

PERAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN ANAK BERBAKAT DI SEKOLAH

Eko Ganna Pairunan ¹⁾, Febriyanti ²⁾, Resti Pasalu ³⁾, Veronika Silambi ⁴⁾,
Yunyaty Sanggarya ⁵⁾

^{1) 2) 3) 4) 5)} Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Corresponding Author. pairunaneko@gmail.com, Telp: +6282110081574

Submitted: 9 September 2024; Accepted: 12 September 2024; Published: 19 September 2024

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji peran layanan bimbingan konseling dalam pengembangan kecerdasan anak berbakat di sekolah Kristen. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur terkait untuk mengembangkan model layanan bimbingan konseling berbasis nilai Kristen yang terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling memiliki peran vital dalam mendukung perkembangan holistik anak berbakat, mencakup aspek akademik, sosial-emosional, dan spiritual. Model yang diusulkan mengintegrasikan prinsip-prinsip iman Kristen dengan teori psikologi dan pendidikan kontemporer, serta strategi konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan unik anak berbakat. Kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dampak positif terlihat dari peningkatan prestasi akademik, kemampuan sosial, resiliensi emosional, dan pertumbuhan spiritual anak berbakat. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, layanan bimbingan konseling yang efektif berperan penting dalam mempersiapkan anak berbakat menjadi individu yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual, sejalan dengan visi pendidikan Kristen yang holistik dan transformatif.

Kata kunci: Anak Berbakat; Bimbingan Konseling; Pendidikan Kristen; Pengembangan Holistik; Integrasi Iman

Pendahuluan

Perspektif pendidikan Kristen menekankan pentingnya mendidik setiap anak sesuai dengan potensi uniknya, sebagaimana tercermin dalam Amsal 22:6: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ajaran ini menggarisbawahi bahwa setiap anak memiliki karakteristik, bakat, dan kecenderungan yang unik, yang perlu dikenali dan dikembangkan oleh orang tua dan pendidik. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa Tuhan menciptakan setiap individu dengan tujuan khusus, dan tugas orang tua adalah membimbing anak-anak mereka untuk menemukan dan mengembangkan potensi tersebut sesuai dengan rencana Tuhan (Boyd, 2006).

Dalam konteks ini, mendidik anak bukan hanya tentang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga tentang memahami dan menghargai keunikan setiap anak. Orang tua dan pendidik diharapkan untuk mengamati, mengenali, dan merespons dengan tepat terhadap kecenderungan alami dan bakat khusus setiap anak. Pendekatan ini mengakui bahwa tidak ada satu metode pendidikan yang cocok untuk semua anak, melainkan perlu disesuaikan dengan karakter dan potensi masing-masing. Tujuannya adalah agar ketika anak tumbuh dewasa, mereka tidak hanya memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat, tetapi juga dapat mengembangkan potensi unik mereka sepenuhnya, sehingga mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan rencana Tuhan bagi mereka (Richard, 2007).

Konsep *stewardship* (penatalayanan) dalam tradisi Kristen menekankan tanggung jawab manusia untuk mengelola dengan bijak segala sumber daya yang dipercayakan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat diterapkan dalam pengembangan bakat istimewa siswa di sekolah. Penatalayanan berarti bahwa pendidik dan sekolah bertanggung jawab untuk mengidentifikasi, memelihara, dan mengembangkan potensi unik setiap siswa sebagai karunia dari Tuhan. Seperti yang dikemukakan Cunningham, penatalayanan Kristen menyediakan model unik untuk hidup kreatif dan mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan dalam pelayanan (Cunningham, 1989).

Dalam praktiknya, sekolah dapat menerapkan konsep penatalayanan dengan menyediakan program pengayaan, *mentoring*, dan kesempatan pengembangan diri yang disesuaikan dengan bakat istimewa masing-masing siswa. Pendidik berperan sebagai penatalayan yang membantu siswa mengenali potensi mereka dan menggunakannya secara bertanggung jawab untuk kemuliaan Tuhan dan kebaikan sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan Anwari bahwa penatalayanan gereja bertujuan membangun Tubuh Kristus demi kepentingan bersama (Anwari, 2002). Dengan demikian, pengembangan bakat istimewa siswa tidak hanya berfokus pada prestasi individual, tetapi juga pada kontribusi positif bagi komunitas dan masyarakat luas.

Sekolah-sekolah Kristen menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan praktik pendidikan modern untuk anak berbakat. Di satu sisi, tuntutan era globalisasi mendorong sekolah untuk mengadopsi kurikulum dan metode pengajaran yang berorientasi pada keunggulan akademik dan keterampilan abad 21. Namun di sisi lain, sekolah Kristen perlu mempertahankan identitas dan nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi pendidikannya. Seperti yang diungkapkan Chadwick, banyak sekolah Kristen telah menjadi sekadar "Kekristenan berlapis cokelat" (*chocolate-coating Christianity*), di mana program pendidikan Kristen hanya ditambahkan sebagai pelengkap tanpa benar-benar mewarnai seluruh proses pembelajaran. Akibatnya, pengembangan bakat istimewa siswa lebih berfokus pada prestasi akademik semata, tanpa diimbangi pembentukan karakter Kristiani yang utuh.

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah Kristen perlu merumuskan kembali filosofi pendidikan Kristiani yang mengintegrasikan iman dan ilmu secara holistik. Seperti diusulkan oleh *Association of Christian Schools International* (ACSI), pendidikan Kristen harus dibangun di atas lima elemen penting: Kebenaran Firman Allah sebagai fondasi, integrasi Alkitab dalam setiap disiplin ilmu, staf pengajar yang Kristen, pengembangan potensi siswa dalam Kristus, dan praktik organisasi yang alkitabiah (Anthony, 2001). Dengan demikian, pengembangan bakat istimewa siswa tidak hanya berorientasi pada keunggulan akademik, namun juga pembentukan karakter Kristus dan panggilan untuk melayani sesama. Sekolah juga perlu melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak, mengingat peran kunci keluarga dalam pendidikan Kristen seperti yang ditekankan dalam Alkitab (Richards, 1975).

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu anak berbakat menemukan dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani. Melalui pendekatan yang holistik, konselor dapat membantu siswa berbakat mengeksplorasi bakat, minat, dan nilai-nilai mereka, serta menyeimbangkannya dengan ajaran iman Kristen. Konselor dapat memfasilitasi proses penemuan diri dan pengembangan potensi melalui asesmen bakat, konseling karir, bimbingan akademik, dan dukungan sosial-emosional yang disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa berbakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Prayitno bahwa bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (Prayitno dan Amti, 1999).

Dalam proses bimbingan, konselor dapat membantu siswa berbakat memaknai bakat mereka dalam kerangka panggilan hidup Kristiani. Konselor dapat mendorong siswa untuk merefleksikan bagaimana mereka dapat menggunakan talenta mereka untuk melayani Tuhan dan sesama, serta menemukan keseimbangan antara pengembangan diri dan nilai-nilai kerendahan hati. Melalui konseling individual maupun kelompok, siswa berbakat dapat dibantu untuk mengatasi tantangan unik yang mereka hadapi seperti perfeksionisme, *underachievement*, atau kesulitan sosial. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling berperan penting dalam membantu siswa berbakat bertumbuh secara utuh - intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sesuai dengan potensi pemberian Tuhan. Hal ini sejalan dengan

tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu individu mencapai perkembangan optimal dalam berbagai aspek pribadinya (Winkel, 1997).

Terdapat kesenjangan antara pemahaman teologis tentang karunia dan bakat dengan implementasinya secara praktis di lembaga pendidikan Kristen di Indonesia. Secara teologis, karunia dan bakat dipahami sebagai pemberian Allah yang harus digunakan untuk melayani dan memuliakan Tuhan (Efesus 4:11-12). Namun dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Kristen yang lebih menekankan prestasi akademis semata dan kurang mengintegrasikan aspek spiritual dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Khoe Yao Tung, "banyak sekolah Kristen, baik di level sekolah dasar maupun sekolah menengah, bahkan perguruan tinggi pun, sekadar menyandang nama Kristen saja" (Tung, 2016, hlm. 146).

Kesenjangan ini terlihat dari kurangnya upaya untuk mengembangkan karunia dan bakat siswa secara holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan karakter. Fokus pendidikan lebih pada pencapaian akademis dan persiapan karir, sementara pembentukan iman dan karakter Kristen kurang mendapat perhatian. Akibatnya, lulusan lembaga pendidikan Kristen seringkali tidak berbeda secara signifikan dengan lulusan sekolah umum lainnya dalam hal integritas dan spiritualitas. Seperti yang disampaikan Richard J. Edlin, pendidikan dari perspektif Kristen seharusnya "mencakup upaya menantang anak-anak untuk memuliakan Kristus sebagai Tuhan atas semua ciptaan" (Edlin, 2015, hlm. 57). Namun dalam kenyataannya, aspek ini sering terabaikan dalam praktik pendidikan di lembaga-lembaga Kristen di Indonesia.

Urgensi pengembangan model bimbingan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan teori psikologi dan pendidikan kontemporer untuk anak berbakat sangat tinggi. Anak-anak berbakat memiliki kebutuhan unik yang memerlukan pendekatan holistik, menggabungkan perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual. Model bimbingan konseling Kristen dapat menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memenuhi kebutuhan ini, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan pertumbuhan karakter, sambil juga memanfaatkan wawasan dari teori psikologi modern tentang perkembangan anak berbakat. Integrasi ini dapat membantu anak-anak berbakat tidak hanya mengembangkan potensi intelektual mereka, tetapi juga tumbuh secara emosional dan spiritual, menciptakan fondasi yang seimbang untuk kesuksesan jangka panjang (Irham & Wiyani, 2014).

Pengembangan model semacam ini juga penting mengingat tantangan unik yang dihadapi anak-anak berbakat, seperti perfeksionisme, kesulitan sosial, atau perasaan berbeda dari teman sebaya. Pendekatan bimbingan konseling Kristen yang terintegrasi dapat menyediakan alat-alat untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai iman, sambil juga memanfaatkan strategi berbasis bukti dari psikologi pendidikan. Misalnya, konsep Kristen tentang anugerah dan penerimaan diri dapat dikombinasikan dengan teknik *cognitive-behavioral* untuk mengatasi perfeksionisme, sementara ajaran tentang komunitas dan pelayanan dapat mendukung pengembangan keterampilan sosial. Dengan demikian, model ini tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga memupuk pertumbuhan pribadi dan spiritual yang seimbang, mempersiapkan anak-anak berbakat untuk menjadi individu yang utuh dan berkontribusi positif pada masyarakat (Suryati & Nanik Salehudin, 2021).

Layanan bimbingan konseling berbasis nilai Kristen memiliki potensi signifikan untuk mendukung perkembangan holistik anak berbakat. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip iman Kristen, wawasan psikologi modern, dan strategi pendidikan kontemporer, pendekatan ini dapat membantu anak berbakat tidak hanya mengoptimalkan potensi intelektual mereka, tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional, keterampilan sosial, dan kedewasaan spiritual. Melalui konseling individual dan kelompok yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan pelayanan, anak berbakat dapat dibimbing untuk mengatasi

tantangan unik mereka - seperti perfeksionisme atau kesulitan sosial sambil memaknai bakat mereka sebagai karunia Tuhan yang harus digunakan untuk kemuliaan-Nya dan kesejahteraan sesama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam berbagai literatur terkait peran layanan bimbingan konseling dalam pengembangan kecerdasan anak berbakat di sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan Kristen. Menurut Zed (2014), studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data penelitian ini meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian literatur dilakukan melalui database elektronik seperti ERIC, PsycINFO, dan *Google Scholar*, serta katalog perpustakaan, dengan menggunakan kata kunci seperti "*gifted education*", "*Christian counseling*", "*school counseling for gifted students*", dan "*spiritual development of gifted children*".

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dan pencatatan secara sistematis terhadap sumber-sumber yang telah diidentifikasi. Analisis data menggunakan metode analisis konten kualitatif, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola, dan konsep-konsep kunci yang muncul dari literatur yang dikaji. Krippendorff (2018) mendefinisikan analisis konten sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari teks (atau materi bermakna lainnya) kepada konteks penggunaannya. Teknik coding digunakan untuk mengorganisir dan mengkategorikan data, yang kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Saldaña (2021), coding dalam penelitian kualitatif adalah proses transisi antara pengumpulan data dan analisis data yang lebih luas.

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif dari sumber-sumber yang berbeda. Denzin (2017) menyatakan bahwa triangulasi sumber dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, peer debriefing juga dilakukan dengan melibatkan ahli di bidang pendidikan anak berbakat dan konseling Kristen untuk memberikan masukan terhadap interpretasi data. Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa peer debriefing dapat membantu peneliti mengeksplorasi aspek-aspek penelitian yang mungkin hanya implisit dalam pikiran peneliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang topik yang diteliti, serta mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Kecerdasan dan Keberbakatan dalam Perspektif Pendidikan Kristen

Kecerdasan dan keberbakatan merupakan aspek penting dalam pendidikan Kristen. Dalam perspektif Kristiani, kecerdasan dan bakat dipandang sebagai anugerah Allah yang perlu dikembangkan dan digunakan untuk kemuliaan-Nya. Efesus 1:17-18 menekankan pentingnya pencerahan rohani dan pemahaman akan panggilan Allah dalam hidup orang percaya. Pemahaman ini memberikan dimensi spiritual pada konsep kecerdasan, di mana kecerdasan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga spiritual. Hendriksen menegaskan bahwa Efesus 1:17 menggambarkan kerinduan agar jemaat Efesus memiliki pengetahuan yang jelas tentang Allah, termasuk pengakuan akan jalan-Nya dan keinginan untuk mengikuti arahan-Nya (Hendriksen, 1996). Ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Kristen, pengembangan

kecerdasan harus sejalan dengan pertumbuhan spiritual dan pemahaman akan kehendak Allah. O'Brien lebih lanjut menjelaskan bahwa Efesus 1:17 mengungkapkan keinginan Paulus agar jemaat Efesus memahami sepenuhnya implikasi dari pekerjaan Kristus di kayu salib (O'Brien, 2013). Dalam konteks pendidikan, ini dapat diartikan sebagai pentingnya memahami tidak hanya pengetahuan sekuler, tetapi juga kebenaran spiritual yang mendasar.

Konsep kecerdasan spiritual sangat relevan dalam pendidikan Kristen. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk memahami makna dan nilai-nilai kehidupan dalam terang firman Allah. Hughes menekankan bahwa surat Efesus menunjukkan realitas rohani di mana orang percaya adalah anggota tubuh Kristus, dan bagaimana kehidupan rohani orang percaya seharusnya (Hughes, 2013). Ini menyiratkan bahwa pengembangan kecerdasan dalam pendidikan Kristen harus mencakup pembentukan identitas spiritual dan pemahaman akan peran seseorang dalam komunitas iman. Dalam implementasinya, pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan pengembangan berbagai jenis kecerdasan dengan pembentukan karakter Kristiani. Stott menyoroti bahwa surat Efesus memberikan ringkasan komprehensif tentang kabar baik Kristen dan implikasinya (Stott, 2014). Ini berarti bahwa pendidikan Kristen harus holistik, mencakup tidak hanya pengembangan kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Pendidik Kristen memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan rencana Allah. Mereka perlu peka terhadap bakat dan minat anak, serta mampu melihat potensi yang mungkin belum terlihat jelas. Lebih dari itu, pendidik Kristen bertanggung jawab untuk membantu peserta didik memahami bahwa kecerdasan dan bakat mereka adalah pemberian Allah yang harus digunakan untuk kemuliaan-Nya dan pelayanan kepada sesama.

Penting untuk diingat bahwa dalam perspektif Kristen, nilai seseorang tidak ditentukan oleh tingkat kecerdasan atau keberbakatan mereka. Setiap anak, terlepas dari kemampuan atau keterbatasan mereka, memiliki nilai yang sama di mata Allah dan berhak mendapatkan pendidikan yang mendukung perkembangan mereka secara optimal. Dalam menghadapi era digital dan globalisasi, pendidikan Kristen juga perlu mempertimbangkan bentuk-bentuk kecerdasan baru yang mungkin muncul, sambil tetap menjaga keseimbangan dengan nilai-nilai inti Kristiani. Pendekatan ini mengakui keunikan setiap anak sebagai ciptaan Allah, menekankan pengembangan holistik, serta memandang kecerdasan dan bakat sebagai karunia yang harus digunakan untuk melayani Allah dan sesama.

Karakteristik dan Kebutuhan Unik Anak Berbakat dalam Konteks Pendidikan

Anak berbakat memiliki karakteristik kognitif, emosional, dan sosial yang unik dibandingkan anak-anak pada umumnya. Secara kognitif, anak berbakat cenderung memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, daya tangkap cepat, daya ingat kuat, rasa ingin tahu tinggi, kreativitas, dan kemampuan *problem solving* yang baik (Worrell et al., 2019). Mereka mampu memahami konsep-konsep abstrak dengan mudah dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin yang kurang menantang. Anak berbakat juga seringkali memiliki minat yang mendalam pada topik-topik tertentu dan mampu fokus dalam jangka waktu yang lama ketika mengeksplorasi hal-hal yang diminatinya. Secara emosional, anak berbakat cenderung memiliki intensitas dan sensitivitas emosi yang tinggi (Eklund et al., 2015). Mereka dapat sangat antusias dan bersemangat ketika tertarik pada suatu hal, namun juga mudah frustrasi dan kecewa jika menghadapi kegagalan atau ketidaksempurnaan. Perfeksionisme juga sering dijumpai pada anak berbakat, di mana mereka menetapkan standar yang sangat tinggi bagi diri sendiri. Di sisi lain, beberapa anak berbakat juga dapat mengalami kecemasan atau depresi akibat kesenjangan antara perkembangan kognitif mereka yang pesat dengan perkembangan emosional yang tidak selalu seimbang.

Dalam aspek sosial, anak berbakat dapat menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Perbedaan minat dan cara berpikir seringkali membuat mereka kesulitan menemukan teman yang sepadan secara intelektual. Beberapa anak berbakat lebih senang berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa atau anak-anak yang lebih tua. Namun, ada juga anak berbakat yang memiliki keterampilan sosial dan kepemimpinan yang baik (El-Zraigat, 2012). Sensitivitas moral yang tinggi juga sering ditemui pada anak berbakat, di mana mereka sangat peduli terhadap isu-isu keadilan sosial dan lingkungan. Karakteristik unik tersebut membuat anak berbakat menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah reguler. Kurikulum standar seringkali terlalu mudah dan kurang menantang bagi mereka, sehingga mereka cepat bosan dan kehilangan motivasi belajar. Kecepatan belajar yang berbeda dengan teman sekelas juga dapat menimbulkan frustrasi. Anak berbakat yang tidak mendapatkan stimulasi intelektual yang memadai berisiko mengalami *underachievement*, di mana prestasi akademik mereka tidak sesuai dengan potensi sebenarnya (Worrell et al., 2019).

Secara sosial, anak berbakat dapat mengalami kesulitan menemukan teman yang sepadan di kelas reguler. Perbedaan cara berpikir dan minat dapat membuat mereka merasa terisolasi atau tidak dipahami. Beberapa anak berbakat juga menghadapi *bullying* atau *labeling* negatif dari teman-teman yang menganggap mereka "aneh" atau "sok pintar". Di sisi lain, beberapa guru mungkin kurang memahami kebutuhan unik anak berbakat dan gagal memberikan akomodasi yang sesuai.

Untuk mengembangkan potensi anak berbakat secara optimal, diperlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Beberapa kebutuhan utama anak berbakat dalam konteks pendidikan antara lain:

1. Kurikulum yang dipercepat dan diperkaya (*acceleration and enrichment*) Anak berbakat membutuhkan materi pembelajaran yang lebih kompleks, mendalam, dan menantang dibanding kurikulum standar. Akselerasi dapat dilakukan dengan melompati kelas atau mempercepat penguasaan materi. Sementara pengayaan dilakukan dengan memberikan aktivitas pembelajaran tambahan yang memperluas dan memperdalam pemahaman. Kombinasi akselerasi dan pengayaan memungkinkan anak berbakat mendapat stimulasi intelektual yang sesuai tanpa harus selalu dipisahkan dari teman sebayanya (Worrell et al., 2019).
2. Pembelajaran berbasis *inquiry* dan *problem solving* Metode pembelajaran yang mendorong eksplorasi mandiri, berpikir kritis, dan pemecahan masalah sangat sesuai untuk anak berbakat. Mereka perlu diberi kesempatan untuk mengejar minat khusus mereka melalui proyek-proyek individual atau kelompok kecil. Pembelajaran berbasis masalah juga memungkinkan anak berbakat mengaplikasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka pada situasi nyata (Kuo et al., 2010).
3. Lingkungan belajar yang fleksibel Anak berbakat membutuhkan fleksibilitas dalam hal kecepatan belajar, pengelompokan, dan pilihan aktivitas pembelajaran. *Grouping* berdasarkan kemampuan dan minat, bukan hanya berdasarkan usia, dapat memfasilitasi interaksi dengan *peers* yang sepadan secara intelektual. Pembelajaran individual atau kelompok kecil juga penting untuk memenuhi kebutuhan belajar spesifik mereka.
4. *Mentoring* dan *role model* Interaksi dengan mentor atau ahli di bidang yang diminati sangat berharga bagi anak berbakat. Hal ini memberi mereka wawasan tentang aplikasi nyata dari minat mereka serta inspirasi untuk pengembangan karir di masa depan. *Role model* juga penting untuk membantu anak berbakat mengembangkan identitas positif dan mengatasi tantangan sosial-emosional.
5. Bimbingan sosial-emosional Meskipun memiliki kemampuan kognitif tinggi, anak berbakat tetap membutuhkan dukungan dalam perkembangan sosial-emosional mereka. Bimbingan diperlukan untuk membantu mereka mengelola intensitas emosi, mengatasi

- perfeksionisme, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Konseling karir juga penting mengingat banyak anak berbakat mengalami kesulitan memilih di antara berbagai minat dan bakat mereka (El-Zraigat, 2012).
6. Pengembangan kreativitas dan inovasi Anak berbakat perlu didorong untuk berpikir *out-of-the-box*, mengambil risiko intelektual, dan menghasilkan ide-ide orisinal. Aktivitas yang merangsang *divergent thinking* dan eksperimentasi sangat bermanfaat. Mereka juga perlu diberi ruang untuk membuat kesalahan dan belajar dari kegagalan sebagai bagian dari proses kreatif (Yudha et al., 2017).
 7. Pengembangan keterampilan eksekutif Meskipun cerdas, beberapa anak berbakat mengalami kesulitan dalam hal manajemen waktu, organisasi, dan penyelesaian tugas. Mereka perlu diajari strategi untuk mengelola beban kerja akademik yang menantang, menetapkan prioritas, dan menyelesaikan proyek-proyek jangka panjang.
 8. Akses terhadap teknologi dan sumber daya belajar canggih Anak berbakat membutuhkan akses ke sumber-sumber informasi yang kaya dan beragam untuk mendukung eksplorasi mendalam mereka. Teknologi seperti pembelajaran *online*, simulasi komputer, dan alat-alat kreatif digital dapat sangat bermanfaat dalam memperluas pengalaman belajar mereka.
 9. Kesempatan untuk berkontribusi dan membuat perubahan Banyak anak berbakat memiliki kepedulian yang kuat terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka perlu diberi kesempatan untuk mengaplikasikan bakat mereka dalam proyek-proyek yang berdampak nyata pada komunitas. Hal ini membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan kepemimpinan.
 10. Penilaian yang autentik dan bermakna Sistem penilaian untuk anak berbakat sebaiknya tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tapi juga pada proses berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata. Portfolio, proyek penelitian, dan presentasi dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan mereka dibanding tes standar.

Memenuhi kebutuhan unik anak berbakat membutuhkan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan profesional terkait. Identifikasi dini dan intervensi yang tepat sangat penting untuk memastikan anak berbakat dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Pendekatan holistik yang memperhatikan tidak hanya aspek kognitif, tapi juga sosial-emosional dan fisik, akan membantu anak berbakat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Model Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Nilai Kristen untuk Anak Berbakat

Pengembangan model layanan bimbingan konseling berbasis nilai Kristen untuk anak berbakat memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Model ini berupaya memadukan prinsip-prinsip iman Kristen dengan teori psikologi dan pendidikan kontemporer, serta strategi bimbingan konseling yang sesuai untuk kebutuhan unik anak-anak berbakat. Pendekatan holistik dalam bimbingan konseling Kristen menekankan pentingnya melihat anak berbakat sebagai individu utuh, dengan kebutuhan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial yang saling terkait. Hal ini sejalan dengan pandangan Alkitab bahwa manusia diciptakan sebagai kesatuan tubuh, jiwa, dan roh (1 Tesalonika 5:23). Dalam konteks ini, bimbingan konseling tidak hanya berfokus pada pengembangan bakat dan potensi akademis anak, tetapi juga pada pertumbuhan karakter, kematangan emosional, dan hubungan dengan Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Graham (2000), konseling Kristen bertujuan untuk membimbing individu menuju kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan.

Integrasi prinsip iman dengan teori psikologi dan pendidikan kontemporer merupakan aspek kunci dalam model ini. Teori kecerdasan majemuk Gardner misalnya, dapat dipadukan

dengan pemahaman Alkitabiah tentang talenta dan karunia rohani (1 Korintus 12:4-11). Konsep *self-efficacy* Bandura dapat dikaitkan dengan ajaran Alkitab tentang keyakinan dan iman (Ibrani 11:1). Teori perkembangan moral Kohlberg dapat diperkaya dengan perspektif etika Kristen. Integrasi ini memungkinkan konselor untuk menggunakan wawasan ilmiah sambil tetap berpegang pada fondasi spiritual yang kokoh. Yeo (1994) menekankan bahwa konseling Kristen harus menggunakan pendekatan pemecahan masalah yang berpusat pada Kristus. Dalam konteks anak berbakat, ini berarti membantu mereka menggunakan talenta mereka untuk kemuliaan Tuhan dan melayani sesama, bukan hanya untuk pencapaian pribadi. Konselor dapat menggunakan narasi Alkitab tentang tokoh-tokoh berbakat seperti Daniel atau Salomo untuk mengilustrasikan bagaimana kebijaksanaan dan takut akan Tuhan lebih penting daripada kecerdasan semata.

Strategi dan teknik bimbingan konseling untuk anak berbakat perlu disesuaikan dengan karakteristik unik mereka. Anak-anak ini sering mengalami *asynchronous development*, di mana kematangan kognitif mereka jauh melampaui perkembangan emosional atau sosial mereka. Konselor perlu memahami fenomena ini dan memberikan dukungan yang seimbang. Teknik seperti *bibliotherapy* dengan menggunakan literatur Kristen dapat membantu anak berbakat mengeksplorasi isu-isu eksistensial dan spiritual yang sering mereka hadapi lebih awal dibandingkan teman sebaya mereka. Endang (2023) menyoroti pentingnya membangun hubungan konseling yang autentik dan penuh kasih. Bagi anak berbakat yang mungkin merasa berbeda atau terisolasi, konselor dapat menjadi figur penerimaan dan dukungan yang penting. Konselor dapat menggunakan teknik *active listening* dan empati untuk membantu anak merasa dipahami dan dihargai. Dalam prosesnya, konselor juga dapat mendemonstrasikan kasih Kristus melalui sikap dan tindakannya.

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional menjadi fokus penting dalam model ini. Anak berbakat sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau mengelola emosi mereka yang intens. Konselor dapat menggunakan teknik *role-playing* dan *social stories* untuk mengajarkan keterampilan sosial, sambil mengintegrasikan nilai-nilai Kristen seperti kasih, kesabaran, dan pengampunan. Teknik manajemen emosi seperti *mindfulness* dapat dipadukan dengan praktik doa dan meditasi Alkitab untuk membantu anak mengelola stres dan kecemasan. Bimbingan karier juga menjadi komponen penting dalam model ini. Anak berbakat sering menghadapi ekspektasi tinggi dan kebingungan dalam memilih jalur karier. Konselor dapat membantu mereka mengeksplorasi berbagai opsi karier sambil merefleksikan panggilan hidup mereka dalam terang iman Kristen. Penggunaan *assessment* bakat dan minat dapat dikombinasikan dengan diskusi tentang *stewardship* dan penggunaan talenta untuk melayani Tuhan dan sesama.

Dukungan keluarga merupakan aspek integral dalam model ini. Orang tua anak berbakat sering menghadapi tantangan unik dalam membesarkan anak mereka. Konselor dapat memberikan edukasi dan dukungan kepada orang tua, membantu mereka memahami kebutuhan unik anak berbakat dari perspektif Kristen. Sesi konseling keluarga dapat membantu memperkuat hubungan orang tua-anak dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan holistik anak. Pengembangan spiritualitas anak berbakat menjadi fokus khusus dalam model ini. Anak-anak ini sering memiliki pertanyaan eksistensial dan spiritual yang mendalam. Konselor dapat menggunakan teknik seperti *spiritual journaling* atau meditasi Alkitab kreatif untuk membantu anak mengeksplorasi iman mereka secara mendalam. Diskusi tentang teodisi dan makna penderitaan dapat membantu anak berbakat yang sering bergumul dengan isu-isu keadilan dan penderitaan di dunia.

Kolaborasi dengan pihak sekolah dan gereja juga penting dalam implementasi model ini. Konselor dapat bekerja sama dengan guru untuk mengembangkan program pengayaan yang mengintegrasikan perspektif Kristen. Kerjasama dengan pemimpin pemuda gereja dapat

membantu menciptakan program *mentoring* atau pelayanan yang melibatkan anak berbakat, membantu mereka menggunakan talenta mereka dalam konteks komunitas iman. Evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan merupakan aspek penting dari model ini. Konselor perlu secara reguler mengevaluasi efektivitas intervensi mereka dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan. Penggunaan alat ukur psikologis standar dapat dikombinasikan dengan asesmen pertumbuhan spiritual untuk mendapatkan gambaran holistik tentang perkembangan anak.

Implementasi model ini tentu membutuhkan konselor yang tidak hanya terampil dalam teknik konseling, tetapi juga memiliki pemahaman teologis yang kuat dan kehidupan spiritual yang autentik. Seperti yang ditekankan oleh Rukaya (2019), konselor Kristen perlu terus-menerus mengembangkan diri baik secara profesional maupun spiritual. Model layanan bimbingan konseling berbasis nilai Kristen untuk anak berbakat ini menawarkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Dengan memadukan prinsip iman Kristen, teori psikologi dan pendidikan kontemporer, serta strategi konseling yang sesuai untuk anak berbakat, model ini bertujuan untuk mendukung perkembangan holistik anak berbakat, membantu mereka mengoptimalkan potensi mereka sambil tetap berakar kuat dalam iman Kristen.

Peran dan Dampak Layanan Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Kecerdasan Anak Berbakat di Sekolah Kristen

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik anak berbakat di lingkungan sekolah Kristen. Anak-anak berbakat memiliki kebutuhan unik yang memerlukan pendekatan khusus untuk memaksimalkan potensi mereka. Bimbingan dan konseling dapat menjadi jembatan antara kebutuhan akademik, sosial-emosional, dan spiritual anak berbakat. Fungsi utama layanan bimbingan konseling bagi anak berbakat adalah membantu mereka memahami dan mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki. Konselor berperan dalam mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan anak, serta merancang program yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Setianingsih (2016), bimbingan belajar yang tepat dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi akademik. Bagi anak berbakat, bimbingan ini dapat mencakup pengayaan materi, akselerasi, atau program *mentoring* sesuai minat mereka.

Selain itu, layanan bimbingan konseling juga berfungsi untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak berbakat. Tidak jarang anak-anak ini mengalami tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau menghadapi tekanan akibat ekspektasi tinggi. Nurfatihah et al. (2022) menekankan pentingnya peran guru bimbingan konseling dalam membina interaksi sosial siswa. Melalui konseling individu atau kelompok, anak berbakat dapat belajar keterampilan sosial, manajemen emosi, dan strategi *coping* yang efektif. Dalam konteks sekolah Kristen, layanan bimbingan konseling juga berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam perkembangan anak berbakat. Konselor dapat membantu anak-anak ini memaknai bakat mereka dalam perspektif iman, mengembangkan karakter yang selaras dengan ajaran Kristen, serta menemukan cara untuk menggunakan bakat mereka dalam melayani sesama dan Tuhan. Kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam membimbing anak berbakat. Konselor dapat menjadi fasilitator yang menghubungkan berbagai pihak ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Guru kelas dapat diberikan *insight* mengenai kebutuhan khusus anak berbakat, sehingga dapat menyesuaikan metode pengajaran. Sementara itu, orang tua dapat dibimbing untuk memberikan dukungan yang tepat di rumah.

El Fiah dan Purbaya (2016) menunjukkan bahwa penerapan bimbingan belajar yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam konteks anak berbakat, kolaborasi ini dapat menghasilkan program yang komprehensif, misalnya:

1. Pengembangan *Individualized Education Program* (IEP) yang mencakup tujuan akademik, sosial, dan spiritual.
2. Program *mentoring* dengan pakar di bidang minat anak.
3. Kegiatan pengayaan yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi.
4. Proyek-proyek kolaboratif yang memungkinkan anak berbakat mengaplikasikan bakat mereka dalam konteks nyata.

Dampak layanan bimbingan konseling terhadap perkembangan akademik anak berbakat dapat terlihat dari peningkatan prestasi dan motivasi belajar. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak ini dapat mengatasi *perfectionism* yang sering menjadi hambatan, serta mengembangkan *growth mindset* yang mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang. Konselor dapat membantu anak berbakat dalam mengatur waktu, menetapkan tujuan realistis, dan mengembangkan strategi belajar efektif yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Dalam aspek sosial, dampak bimbingan konseling terlihat dari kemampuan anak berbakat dalam membangun relasi yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mereka belajar untuk berempati, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama dalam tim. Bimbingan konseling juga membantu anak berbakat mengelola *stress* dan kecemasan yang mungkin muncul akibat beban akademik atau ekspektasi tinggi. Melalui sesi konseling, mereka dapat mengembangkan resiliensi dan keterampilan *problem-solving* yang akan berguna sepanjang hidup mereka.

Secara spiritual, layanan bimbingan konseling di sekolah Kristen membantu anak berbakat mengintegrasikan iman mereka dengan pengembangan bakat. Mereka dibimbing untuk melihat bakat sebagai anugerah Tuhan yang perlu dikembangkan dan digunakan untuk kemuliaan-Nya. Konselor dapat membantu anak-anak ini menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, serta mengembangkan karakter Kristiani seperti rendah hati, melayani, dan bersyukur. Hal ini penting untuk mencegah arogansi atau perasaan superior yang kadang muncul pada anak berbakat. Putri dan Azis (2023) menyoroti tantangan dalam penerapan pedagogi pada siswa SMP. Bagi anak berbakat, tantangan ini bisa lebih kompleks. Namun, dengan dukungan layanan bimbingan konseling yang efektif, tantangan-tantangan ini dapat diubah menjadi peluang pertumbuhan. Misalnya, konselor dapat membantu guru mengembangkan strategi diferensiasi di kelas yang mengakomodasi kebutuhan anak berbakat tanpa mengabaikan siswa lain.

Penting untuk dicatat bahwa dampak layanan bimbingan konseling tidak hanya dirasakan oleh anak berbakat, tetapi juga oleh komunitas sekolah secara keseluruhan. Ketika anak berbakat dapat mengekspresikan bakat mereka secara positif dan berkontribusi pada lingkungan sekolah, hal ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis dan inspiratif bagi semua siswa. Dalam jangka panjang, layanan bimbingan konseling yang efektif dapat membantu anak berbakat tumbuh menjadi individu yang seimbang, produktif, dan berkontribusi positif pada masyarakat. Mereka tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemimpin yang berkarakter kuat dan berintegritas.

Namun, perlu diakui bahwa implementasi layanan bimbingan konseling yang komprehensif bagi anak berbakat bukanlah tanpa tantangan. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga profesional maupun fasilitas, sering menjadi kendala. Selain itu, masih ada stigma dan miskonsepsi tentang anak berbakat yang perlu diatasi melalui edukasi berkelanjutan kepada semua *stakeholder* sekolah. Untuk itu, penting bagi sekolah Kristen untuk terus mengembangkan program bimbingan konseling yang berbasis riset dan *best practices*. Pelatihan berkelanjutan bagi konselor, kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi, serta evaluasi program yang reguler dapat membantu meningkatkan kualitas layanan. Dengan demikian, potensi anak berbakat dapat dimaksimalkan, sejalan dengan visi pendidikan Kristen

yang holistik dan transformatif. Dalam kesimpulannya, layanan bimbingan konseling memiliki peran vital dalam pengembangan kecerdasan anak berbakat di sekolah Kristen. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, bimbingan konseling dapat memberikan dampak positif pada perkembangan akademik, sosial, dan spiritual anak berbakat. Tantangan yang ada harus dilihat sebagai peluang untuk terus meningkatkan kualitas layanan, demi terwujudnya pendidikan yang benar-benar mempersiapkan anak berbakat menjadi agen perubahan yang positif di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian "Peran Layanan Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Kecerdasan Anak Berbakat di Sekolah", dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling memiliki peran vital dalam mendukung perkembangan holistik anak berbakat di sekolah Kristen. Model layanan bimbingan konseling berbasis nilai Kristen yang diusulkan mengintegrasikan prinsip-prinsip iman dengan teori psikologi dan pendidikan kontemporer, serta strategi konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan unik anak berbakat. Layanan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional dan spiritual anak berbakat. Melalui identifikasi bakat, bimbingan akademik, dukungan emosional, pengembangan keterampilan sosial, dan integrasi nilai-nilai Kristiani, layanan bimbingan konseling membantu anak berbakat mengoptimalkan potensi mereka sambil mengembangkan karakter yang seimbang. Kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dampak positif terlihat dari peningkatan prestasi akademik, kemampuan sosial, resiliensi emosional, dan pertumbuhan spiritual anak berbakat. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, layanan bimbingan konseling yang efektif berperan penting dalam mempersiapkan anak berbakat menjadi individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan spiritual untuk berkontribusi positif pada masyarakat, sejalan dengan visi pendidikan Kristen yang holistik dan transformatif.

Referensi

- Amin, R. (2018). Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Studi*, 4(1), 1-13.
- Anwari, M.S. (2002). *Peranan penatalayanan dalam pengembangan jemaat*. Malang: Gandum Mas.
- Boyd, C.F. (2006). *Menyikapi perilaku anak sesuai dengan karakternya*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Cunningham, R.B. (1989). *Creative stewardship*. Nashville: Abingdon Press.
- Denzin, N.K. (2017). Triangulation. In N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research*. Sage.
- Edlin, R.J. (2015). *Hakikat pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- El Fiah, R., & Purbaya, A.P. (2016). Penerapan bimbingan belajar dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 171-184.
- Eklund, K., Tanner, N., Stoll, K., & Anway, L. (2015). Identifying emotional and behavioral risk among gifted and nongifted children: A multi-gate, multi-informant approach. *School Psychology Quarterly*, 30(2), 197-211.
- El-Zraigat, I. (2012). Counseling gifted and talented students in Jordanian inclusive schools: Conclusion and implications. *International Journal of Special Education*, 27(2), 57-63.
- Endang, A.S. (2023). *Bahan dasar untuk pelayanan konseling*. GRASINDO.

- Graham, B. (2000). *Beritakan Injil-Standar Alkitabiah bagi penginjil*. Lembaga Literatur Baptis dan Yayasan ANDI.
- Hendriksen, W. (1996). *Exposition of Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon*. Baker Books.
- Hughes, R.K. (2013). *Ephesians - The mystery of the body of Christ*. Crossway Book.
- Irhama, M., & Wiyani, N.A. (2014). *Bimbingan & konseling: Teori dan aplikasi di sekolah dasar*. Ar-Ruzz Media.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Kuo, C.C., Maker, J., Su, F.L., & Hu, C. (2010). Identifying young gifted children and cultivating problem solving abilities and multiple intelligences. *Learning and Individual Differences*, 20(4), 365-379.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Nurfatihah, S., Kamal, M., Afrinaldi, A., & Putra, D.P. (2022). Peranan guru bimbingan dan konseling dalam membina interaksi sosial siswa di SMPN 1 Simpati Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2378-2383.
- O'Brien, P.T. (2013). *Surat Efesus*. Penerbit Momentum.
- Prayitno & Amti, E. (1999). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A.I., & Azis, S.N. (2023). Tantangan penerapan pedagogi dalam pembelajaran pada siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 401-412.
- Richard, L.O. (2007). *Pelayanan kepada anak-anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Rukaya. (2019). *Aku bimbingan dan konseling*. NN.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers*. Sage.
- Setianingsih, E.S. (2016). Peranan bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan belajar di SD. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(1).
- Stott, J. (2014). *The message of Ephesians*. InterVarsity Press.
- Suryati & Salehudin, N. (2021). Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. *UINSI Samarinda*, 4(2), 1-8.
- Tung, K.Y. (2016). *Terpanggil menjadi pendidik Kristen yang berhati gembala*. Yogyakarta: ANDI.
- Winkel, W.S. (1997). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Worrell, F.C., Subotnik, R.F., Olszewski-Kubilius, P., & Dixson, D.D. (2019). Gifted students. *Annual Review of Psychology*, 70, 551-576.
- Yeo, A. (1994). *Konseling suatu pendekatan pemecahan masalah*. BPK Gunung Mulia.
- Yudha, E.S., Kartadinata, S., & Ilfiandra. (2017). The development of gifted students' creativity through counseling program. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 118, 639-645.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.